

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah suatu kondisi dengan memiliki karakteristik terbatasnya aliran pada saluran pernapasan yang tidak dapat kembali membaik dan penyakit ini dapat dicegah melalui beberapa pencegahan.<sup>1</sup> Masalah kesehatan lain juga dapat terjadi pada pasien PPOK termasuk penyakit jantung, osteoporosis, kelainan muskuloskeletal, kanker paru-paru, depresi, dan kecemasan.<sup>2</sup> Prevalensi PPOK berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia (RISKESDAS) adalah sebesar 3,7% serta berada di urutan kedua. Wilayah yang menyumbang prevalensi PPOK tertinggi ada pada daerah Nusa Tenggara Timur sebesar 10,0%, kemudian Sulawesi Tengah sekitar 8,0%, dan Sulawesi Barat serta Sulawesi Selatan masing-masing menyumbang 6,7%.<sup>3</sup> Pasien PPOK tersebut dapat mengalami eksaserbasi yang merupakan kondisi munculnya perburukan dengan kondisi sebelumnya akibat dari infeksi, komplikasi, kelelahan, ataupun faktor lain serta eksaserbasi PPOK dapat dikategorikan sesuai dengan tingkat keparahan yang dialami pasien.<sup>4</sup>

Indeks massa tubuh sendiri adalah sebuah instrumen sebagai perhitungan dari membagi angka berat seseorang dalam kilogram dengan tinggi dalam meter sebagai panduan untuk klasifikasi berat badan, baik berat badan di bawah normal, berat badan normal, berat badan di atas normal, dan obesitas.<sup>5</sup> Obesitas atau berat badan berlebih menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) adalah lemak yang menumpuk secara tidak normal dan berlebihan karena asupan energi yang masuk dengan energi yang digunakan tidak seimbang sehingga dapat mempengaruhi kesehatan.<sup>6</sup> Berdasarkan data Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) pada tahun 2018, di Indonesia sendiri terdapat sekitar 13,5% dari populasi usia di atas 18

tahun memiliki berat badan berlebih dan 28,7% memiliki obesitas ( $IMT \geq 25$ ). Sedangkan indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2015-2019 menyatakan bahwa ada sebanyak 15,4% populasi yang mengalami obesitas dan pada anak usia 5-12 tahun 18,8% memiliki kondisi berat badan berlebih dan 10,8% mengalami obesitas.<sup>7</sup>

Selain kategori berat badan berlebih dan obesitas, ada juga kondisi *underweight* atau berat badan di bawah normal. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi berat badan kurang ini adalah kurangnya asupan makanan, faktor genetik, gaya hidup, usia, dan infeksi.<sup>8</sup> Pada pasien PPOK, penurunan berat badan termasuk sebagai salah satu faktor prognosis buruk dengan pasien yang memiliki IMT dibawah 20 memiliki risiko untuk terkena eksaserbasi akut dibandingkan pasien dengan IMT diatas 20. Hal ini dapat disebabkan oleh kehilangan nafsu makan, depresi, kesulitan bernapas saat makan, meningkatnya kebutuhan energi untuk bernapas, serta agen inflamasi.<sup>9</sup>

Penelitian mengenai hubungan antara IMT dengan PPOK sendiri memiliki hasil positif (pro) dan negatif (kontra). Berdasarkan penelitian oleh JU Lim et al (2017) menunjukkan hasil indeks massa tubuh yang tergolong rendah dihubungkan dengan kualitas hidup yang lebih buruk pada pasien PPOK.<sup>10</sup> Namun di sisi lain, penelitian dari Koniski et al (2015) tidak berhasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara IMT seseorang dengan CAT (*COPD Assessment Test*).<sup>11</sup> Oleh karena perbedaan pendapat tersebut, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membuktikan hubungan antara indeks massa tubuh dengan jumlah eksaserbasi PPOK untuk melihat hasil yang diberikan positif atau negatif dengan meneliti hubungan tersebut di populasi pada Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pada penderita PPOK, semakin parah perkembangan penyakit yang dialami maka para pasien memiliki kesulitan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari dengan kesulitan bernapas sebagai akibat paling sering terjadi.<sup>2</sup> PPOK pada pasien juga dapat memburuk sehingga menimbulkan eksaserbasi pada pasien sehingga peneliti ingin

melihat hubungan indeks massa tubuh dengan kondisi pasien yang memburuk. Penelitian berkaitan yang telah dilakukan lebih berfokus untuk meneliti mengenai kualitas hidup pasien PPOK dengan indeks massa tubuh pasien dan ditemukan penelitian yang kontradiktif dengan penelitian ini serta masih sedikit penelitian yang membahas mengenai hubungan kedua variabel. Pada Rumah Sakit Siloam *Lippo Village* memiliki pasien dengan kasus PPOK berulang dan merupakan Rumah Sakit yang berada dalam jangkauan peneliti. Oleh karena itu, peneliti menjalankan penelitian terkait hubungan antara indeks massa tubuh terhadap jumlah eksaserbasi PPOK lebih lanjut di lingkup Rumah Sakit Siloam *Lippo Village*.<sup>12</sup>

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan jumlah eksaserbasi PPOK di Rumah Sakit Siloam *Lippo Village*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

- Untuk memperoleh data angka penyebaran indeks massa tubuh pada populasi pasien PPOK di Rumah Sakit Siloam *Lippo Village*.
- Ingin mengetahui pengaruh faktor lain dalam jumlah eksaserbasi pasien PPOK

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan jumlah eksaserbasi PPOK di Rumah Sakit Siloam *Lippo Village*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait hubungan indeks massa tubuh dengan jumlah eksaserbasi PPOK.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru dan menambah wawasan terkait hubungan kategori indeks massa tubuh tertentu dengan eksaserbasi PPOK sehingga dapat memberikan himbauan lebih lanjut untuk mengontrol indeks massa tubuh sebagai faktor risiko terhadap kehidupan sehari-hari pasien.

